

***Self-Directed Learning (SDL)* sebagai Alternatif Pembelajaran Membaca Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

Farrah Mawaddah¹, Vismaia S. Damaianti², Isah Cahyani³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
farrahmawa@upi.edu, vismaia@upi.edu, isahcahyani@upi.edu

ABSTRAK

Sejak dibukanya perdagangan bebas, program BIPA semakin populer dan diminati. Namun, selama ini masih terdapat perbedaan pendapat tentang cara efektif mengajar bahasa Indonesia kepada orang asing, baik dari segi alat untuk mencapai tujuan, materi yang akan diajarkan, maupun metode pengajaran. Karena dalam praktiknya, ada banyak strategi pembelajaran bahasa. Dapat dilihat bahwa mengajar bahasa asing (termasuk bahasa Indonesia) tidaklah mudah dan membutuhkan banyak pertimbangan. Metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Artikel ini membahas tentang hakikat model pembelajaran mandiri yang dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA khususnya dalam hal kemampuan membaca. SDL dapat membangkitkan dan memberdayakan pemelajar, yaitu belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan proses pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini akan membuat pemelajar lebih aktif, termotivasi, lebih kreatif, dan yang terpenting pemelajar akan lebih mandiri dalam mencari dan mengkonstruksi pengetahuan. Penambahan inovasi pembelajaran yang tepat akan membangkitkan kemandirian serta percaya diri pemelajar yang telah berusaha mencari dan mengeksplorasi sumber belajar tidak hanya dari pengajar saja. Asumsi inilah yang mengantarkan *self-directed learning* menjadi sebuah pilihan ketika belajar tidak cukup hanya dengan tatap muka.

Kata Kunci: BIPA, Pembelajaran Membaca, *Self-Directed Learning*

PENDAHULUAN

Ketika pemelajar mempelajari suatu bahasa, mereka berusaha untuk menguasai keterampilan bahasa; yaitu, menyimak, berbicara, membaca, menulis, budaya dan komponen bahasa seperti kosa kata dan tata bahasa. Semua komponen ini saling mendukung dan karena itu memungkinkan pemelajar untuk berkomunikasi bahasa dengan benar. Oleh karena itu, harus ada cara untuk memenuhi kebutuhan pemelajar dalam pembelajaran bahasa.

Dalam mempelajari suatu bahasa, pemelajar membutuhkan banyak pemajanan ke bahasa target. Mereka perlu berinteraksi dengan penutur asli, sehingga interaksi alami lebih baik. Pemelajar seringkali harus belajar di luar negeri untuk menyerap suatu bahasa karena diyakini lebih efektif dalam memperoleh bahasa target. Namun, untuk mengunjungi bahasa target, pemelajar perlu mengalokasikan sejumlah besar uang dan itu harus dilakukan dalam waktu tertentu (Basori, 2018:124).

Covid-19 telah membawa perubahan drastis di berbagai segi kehidupan masyarakat. Termasuk juga perubahan yang mendasar dalam proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini harus diakui sangat banyak kendala yang dihadapi dan tingkat efektivitasnya yang masih rendah. Beberapa lembaga survei melaksanakan survei akan efektivitas dari PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) ternyata masih jauh dari harapan padahal keefektifan metode-metode seperti ini sangat diperlukan guna mengatasi terjadinya *learning loss* yang lebih tinggi. Kondisi ini memang baru pertama kali dan tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi mulai dari faktor infrastruktur hingga sumber daya manusia. Salah satu upaya dalam masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran mandiri (*self-directed learning*).

Melihat beberapa keterbatasan dan hambatan pada pelaksanaan kuliah online, maka mau tidak mau, pemelajar harus merubah cara belajarnya, menjadi pembelajar yang *self-regulated*. Belajar mandiri akan menuntut pemelajar belajar tentang dirinya, baik potensi, emosi, juga kecakapan catatan manajemen waktu yang digunakan. Mereka akan segera menyadari pencapaian-pencapaian yang dikerjakan. Kehadiran guru dalam pembelajaran BIPA bukanlah satu-satunya teknik yang paling baik untuk penguasaan BIPA. Banyak faktor yang biasa dipertimbangkan sebagai penunjang kelancaran pencapaian keberhasilan dalam belajar BIPA itu. Kehadiran guru hanyalah sebagai salah satu unsur penunjang dari sekian banyak unsur yang diperlukan. Unsur-unsur penunjang yang lain yang dimaksudkan di sini di antaranya adalah media belajar, sarana dan prasarana yang ada, dan suasana dan kondisi lingkungan belajar.

Model pembelajaran mandiri BIPA merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA. Dalam model ini bebas belajar ada pada pembelajaran. Pebelajar harus berusaha keras untuk menguasai materi-materi BIPA yang diperlukan. Berhasil atau tidaknya penguasaan BIPA sangat bergantung pada usaha pebelajar itu sendiri.

Kemampuan belajar mandiri merupakan salah satu karakter yang berperan dalam membentuk individu yang memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar mandiri dalam pembelajaran. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai suatu kemampuan tertentu untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan atau kemampuan yang sudah dimiliki. Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan pemelajar dari teman belajarnya dan dari pengajar atau instruktornya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan pemelajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya pemelajar tidak tergantung pada penagajar/instruktur, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar.

Pembelajaran BIPA sama dengan pembelajaran lainnya, biasanya terdapat berbagai permasalahan dan tantangan. Hal ini dapat ditemukan dari semua aspek kurikulum, proses pembelajaran, ketersediaan bahan ajar atau materi, serta dari aspek pengajar dan pemelajar BIPA. Perbedaan etnis dan budaya sangat kentara dalam studi BIPA. Mahasiswa BIPA dari berbagai negara sangat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap bahan bacaan yang dibaca. Oleh karena itu, diperlukan materi, struktur dan bahasa yang tepat dalam tes kemampuan membaca (Rahmawati, 2019). Ketika belajar bahasa asing atau bahasa kedua, pemelajar sering menghadapi beberapa kesulitan. Hal yang paling mudah untuk dikenali adalah empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kesulitan dalam pembelajaran membaca pada bahasa asing umumnya dikarenakan oleh kesenjangan antara bahasa pertama pembelajar dan bahasa tujuan, mulai perbedaan kosakata, pelafalan, hingga struktur pada kalimat. Selain hal itu, kesulitan peserta didik dalam belajar membaca bahasa asing umumnya disebabkan kesenjangan antara bahasa pertama pembelajar dan bahasa sasaran. Banyak peneliti sudah memperhatikan bahwa jika pemelajar menggunakan beberapa materi tentang budaya, maka belajar bahasa target menjadi lebih cepat, hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai budaya dan pragmatis dalam proses membaca mempunyai peran yang sangat penting.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain penelitian eksperimental semu oleh Safitri (2014) yang berjudul “Efektifitas *Self Directed Learning* Ditinjau dari Kecerdasan Personal Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro” dimana hasil penelitian ini model *self-directed learning* lebih efektif dibandingkan dengan model *directed learning* baik secara umum maupun untuk setiap kategori kecerdasan personal. Kemudian penelitian dari Sawitri (2017) yang berjudul “Kontribusi *Self-Directed Learning* dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Membaca” dengan hasil penelitian bahwa kemandirian dalam belajar dan motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar membaca.

Untuk dapat mengajar bahasa Indonesia dalam mode pembelajaran mandiri, pengajar harus memiliki pengetahuan teknis, yaitu pengetahuan menghubungkan perangkat keras dan perangkat

lunak. Selain itu, pengajar harus memiliki pengetahuan konten dan pengetahuan mengajar yang matang. Harapannya bahwa pengajar bahasa dapat memberikan keterampilan yang dibutuhkan yaitu keterampilan kreativitas, teknis, dan pemecahan masalah yang inovatif. Tantangan akan semakin besar sebab tujuan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia berbeda. Apalagi generasi saat ini melakukannya dengan dilingkupi oleh perangkat digital, hal ini membuat pemelajar memiliki gaya dan sistem belajar yang berbeda-beda pula. Berdasarkan pola pertumbuhan itu minat dan motivasi belajar untuk pemelajar juga berbeda. Pemelajar bahasa Indonesia membutuhkan pengajar yang dapat berpikiran terbuka, dengan keragaman kebutuhan serta membentuk iklim belajar yang menarik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (jurnal ilmiah, dokumen, buku, ensiklopedi, majalah, serta koran). Adapun informasi yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut diharapkan mampu menyaring data dan informasi yang dibutuhkan. Pendekatan dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, selanjutnya diberikan penjelasan dan pemahaman agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Berbasis *Self-Directed Learning*

Belajar mandiri merupakan kesiapan atau kemauan seseorang untuk belajar mandiri yang terdiri dari komponen sikap yang berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain yang dapat merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber pembelajaran, memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dan mengevaluasi tujuan pembelajarannya. Belajar mandiri pada dasarnya dijelaskan dalam dua perspektif yaitu belajar mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang menjadikan pembelajar bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan, merencanakan, memiliki kebebasan penuh untuk mengontrol materi pembelajaran yang penting serta mengevaluasinya. Perspektif lainnya, belajar mandiri sebagai karakteristik pribadi peserta didik yang memiliki ciri yang bertanggung jawab dan aktif dalam proses pembelajaran.

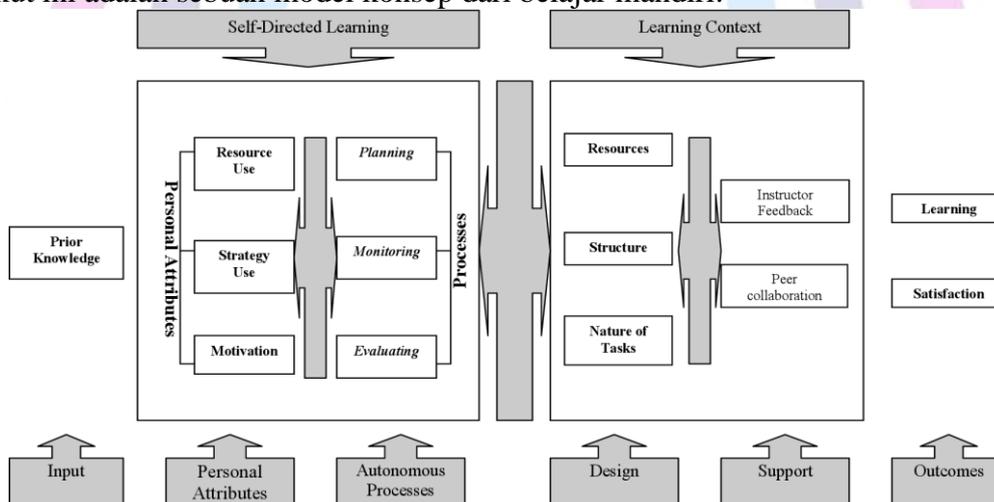
Pembelajaran mandiri merupakan proses organisasi pembelajaran yang menekankan pada otonomi pemelajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa ahli menekankan bahwa model pembelajaran otonom adalah atribut pribadi, dan tujuan akhirnya adalah untuk menumbuhkan otonomi kepribadian, emosional dan intelektual (Song & Hill, 2007). Pendidikan bertindak sebagai panduan untuk konsep diri. Persiapan belajar didefinisikan sebagai tingkat persiapan pemelajar untuk memperoleh sikap, kemampuan, dan kepribadian yang diperlukan untuk belajar mandiri (Ranvar, 2015). Selain itu, model belajar mandiri didefinisikan sebagai orang yang secara aktif menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, menetapkan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan proses yang sesuai dengan atau tanpa bantuan orang lain. Strategi pembelajaran dan hasil penilaian. Belajar sendiri (Knowles, 1975 dalam Mulube, 2014). Rachmawati (2010) mendefinisikan *self-directed learning* sebagai metode pembelajaran yang fleksibel, tetapi masih berorientasi pada perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, yang tergantung pada kemampuan pemelajar dalam mengelola pembelajaran berbasis manajemen diri. Kegiatan mandiri tersebut menuntut pemelajar untuk mampu mengelola sumber belajar yang ada sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajarnya sendiri. Oleh karena itu, pengertian belajar mandiri dapat dikatakan sebagai proses belajar yang secara aktif menunjukkan kemauan untuk menerapkan SDL, dapat menentukan nasib sendiri, memilih metode pembelajaran yang paling sesuai, dan mengembangkan keterampilan sendiri.

Dapat pula dipahami bahwa pada dasarnya belajar mandiri sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap orang berhak atas kesempatan pendidikan yang sama. Oleh karena itu, proses pembelajaran berusaha memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pemelajar dalam proses

pembelajaran. Mereka dapat secara mandiri memutuskan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara belajarnya. Jika model tradisional akan lebih banyak menyampaikan supervisor kepada pemelajar atau orang lain. Pembelajaran semacam ini lebih banyak menggunakan komunikasi antarpribadi berupa informasi atau materi pembelajaran elektronik, tercetak atau tidak tercetak.

Enam tahapan belajar mandiri yang dikemukakan oleh Saha (2006) meliputi: 1) menciptakan suasana belajar, 2) mendiagnosis kebutuhan belajar, 3) menetapkan tujuan pembelajaran, 4) menentukan kemampuan dan sumber belajar peserta didik, 5) melaksanakan dan memilih pembelajaran yang sesuai. strategi, dan 6) evaluasi hasil belajar. Menurut Gibbons (2002), belajar mandiri dapat dibentuk melalui empat tahap, yaitu: 1) siswa berpikir secara mandiri, yaitu siswa tidak mengandalkan pemikiran guru, tetapi pada dirinya sendiri, 2) siswa belajar memahami dirinya sendiri, 3) siswa belajar merencanakan sendiri, bagaimana siswa akan belajar untuk mencapai kurikulum dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan 4) pembentukan belajar mandiri, siswa memutuskan apa yang dipelajari dan bagaimana belajar. Selanjutnya, Huda (2013) merumuskan empat tahapan proses belajar mandiri, yaitu: 1) perencanaan, tahap ini meliputi: menganalisis kebutuhan siswa, institusi dan masalah kurikulum, menganalisis keterampilan atau kemampuan siswa, dan merancang tujuan pembelajaran berkelanjutan. dan membuat rencana kegiatan pembelajaran sehari-hari 2) implementasi, pendidik meningkatkan kemampuan siswa, sesuai dengan hasil mengadopsi rencana dan pengaturan, telah melakukan penyesuaian, menerapkan pembelajaran, dan membekali peserta didik berdasarkan kemauannya sendiri. memilih metode, 3) pemantauan, pada tahap ini, guru melakukan pengawasan terhadap tugas yang diberikan atau mengawasi siswa saat melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan tugas pokok. Guru memantau kesadaran dan kepekaan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan 4) evaluasi, pendidik membandingkan kinerja peserta didik, menyesuaikan dan mengevaluasi peserta didik berdasarkan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, dan mengajukan pertanyaan tentang proses penyelesaian tugas, serta meminta pernyataan siswa.

Berikut ini adalah sebuah model konsep dari belajar mandiri:



Gambar 1. Model Konsep dari Belajar Mandiri
Sumber: Song&Hill (2007)

Atribut pribadi (*personal attributes*) dimaksudkan sebagai motivasi untuk belajar dan kapasitas diri yang bertanggung jawab untuk belajar. Selain itu juga meliputi kemampuan menggunakan sumber belajar dan kemampuan memikirkan strategi (pembelajaran). Atribut pribadi harus disertai dengan pengetahuan sebelumnya. Proses ini menunjukkan bagaimana pemelajar dapat belajar secara mandiri. Hal ini tercermin pada tahap perencanaan, dimana pemelajar merencanakan kegiatan dimana dan kapan mereka merasa sedang belajar. Pemelajar juga merencanakan komponen pembelajaran yang dibutuhkan dan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tahap kedua adalah tahap

pemantauan, pada tahap ini pemelajar mengamati dan mengobservasi pembelajarannya. Ketika pemelajar memantau pembelajarannya, pemelajar akan menemukan banyak tantangan belajar untuk membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Tahap ketiga tahap evaluasi dimana pemelajar mengevaluasi pembelajaran dan pengetahuannya, kemudian pengajar memberikan umpan balik dan mengkolaborasikan pengetahuan antar pemelajar untuk mencapai suatu pemahaman yang benar.

Konteks pembelajaran (*learning context*) menunjukkan faktor lingkungan memengaruhi belajar mandiri. Faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar mandiri adalah desain pengajaran, gaya dan jenis pengajaran. Konteks pembelajaran yang dimaksud di sini mengacu pada konteks sosial, meliputi norma, budaya, dan lingkungan sosial budaya.

Konsep belajar mandiri tersebut di atas berarti bahwa belajar mandiri adalah pembelajaran kolaboratif (*colaborative learning*) antar teman untuk memperoleh umpan balik. Dapat juga berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengajar dan memberikan umpan balik yang membangun dan informatif.

Pelaksanaan pembelajaran mandiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: karakteristik pemelajar, antara lain pengalaman belajar mandiri sebelumnya, pembentukan pengetahuan awal, faktor psikologis, kesadaran akan pentingnya lingkungan yang mendukung pembelajaran, dan pemahaman tentang metode pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan *self-monitoring*, *self-management* dan motivasi belajar mandiri pemelajar. Faktor keterampilan yang juga perlu dimiliki pemelajar antara lain keterampilan menggunakan sumber informasi, seperti menemukan informasi terbaru, informasi dan menemukan literatur yang sesuai, mampu menggabungkan informasi baru dan mampu menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran mandiri antara lain dukungan orang tua, dukungan teman-teman pemelajar, dan dukungan senior pemelajar. Faktor-faktor yang menghambat belajar mandiri, seperti ketidakstabilan emosi pemelajar, kurangnya motivasi belajar mandiri, fasilitas yang tidak memadai, dan kesulitan pemelajar untuk belajar mandiri, pemelajar merasa bosan karena penyelesaian yang terus menerus, dan kesulitan beradaptasi dengan proses penyesuaian dalam mengikuti pembelajaran, susah mengatur waktu dengan baik dikarenakan banyaknya jadwal kegiatan akademik yang padat serta tugas yang menumpuk sehingga peserta didik mengalami kelelahan.

Pembelajaran Membaca BIPA 3

BIPA merupakan salah satu program pelatihan yang diperlukan dalam rangka peningkatan fungsi Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan menyimak) bagi penutur asing. BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari oleh penutur asing sebagai bahasa ke dua dengan berbagai tujuan yang berbeda.

Membaca merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai dalam mempelajari suatu bahasa. Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembaca. Keterampilan membaca membutuhkan pemahaman berbahasa agar pesan atau maksud dalam suatu teks dapat dipahami oleh pemelajar dengan baik. *Reading comprehension* dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan pembaca untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan. Linse (2005: 71) menyatakan bahwa "*reading comprehension refers to reading for meaning, understanding, and entertainment*". Hal ini berarti dalam membaca pemahaman terdapat serangkaian proses yang dilakukan pembaca untuk menemukan makna, memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan, dan hiburan.

Keterampilan membaca memerlukan pemahaman bahasa agar pemelajar dapat memahami informasi atau maksud dalam teks dengan baik. Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Karena keterbatasan pengetahuan awal dan kemampuan kosakata, dibutuhkan proses yang lebih lama bagi pemelajar asing untuk membaca teks bahasa Indonesia. Melalui keterampilan membaca, penutur bahasa asing akan menambah kosakata, tata

bahasa dan pengetahuan. Oleh karena itu, bahan bacaan sangat penting bagi lembaga BIPA, khususnya bagi pengajar BIPA. Indikator keterampilan berbahasa pada BIPA 3 berfokus pada keterampilan membaca sebanyak 12 indikator. Adapun capaian kompetensi kemampuan membaca sesuai dengan PERMENDIKBUD No. 27 tahun 2017 dalam BIPA 3 adalah sebagai berikut.

| Level | Elemen Kompetensi | Indikator Lulusan |
|-------|---|---|
| 3 | Mampu memahami teks narasi yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan hal hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai | 4.1.1 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks. 4.1.2 Mengidentifikasi makna kata dari teks narasi yang mengandung kata-kata sehari-hari atau kata-kata yang berhubungan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai. 4.1.3 Menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan hal hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai dalam kalimat dari teks narasi. 4.1.4 Menentukan gagasan utama dan informasi terperinci dalam teks yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai. 4.1.5 Menceritakan kembali isi teks narasi yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai. |
| | Mampu memahami teks deskripsi yang dituangkan dalam surat nonformal/pribadi berkaitan dengan suatu peristiwa, perasaan, atau harapan. | 4.2 1 Menentukan bagian-bagian teks deskripsi berupa surat nonformal/pribadi yang berkaitan dengan suatu peristiwa, perasaan, atau harapan. 4.2.2 Menentukan hal-hal penting dari yang tertuang dalam teks deskripsi berupa surat nonformal/pribadi berkaitan dengan suatu peristiwa, perasaan, atau harapan |
| | Mampu memahami teks eksplanasi yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan pekerjaannya. | 4.3.1 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks. 4.3.2 Mengidentifikasi arti kata-kata sehari-hari atau kata-kata yang berhubungan dengan pekerjaan dari teks eksplanasi. 4.3.3 Menggunakan kata-kata sehari-hari atau kata-kata yang berhubungan dengan pekerjaan dari teks eksplanasi. 4.3.4 Menentukan gagasan utama dan informasi terperinci dalam teks eksplanasi yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan pekerjaan. 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks eksplanasi yang menggunakan bahasa dengan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan pekerjaan. |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pemelajar BIPA 3 adalah berhubungan dengan menentukan gagasan utama dan mampu mengucap ulang kembali isi teks. Model pembelajaran mandiri ini menuntut pemelajar untuk membaca materi dari bahan ajar yang telah disediakan oleh pengajar. Oleh karena itu, minat baca akan mempengaruhi berjalannya proses belajar mandiri dan hasil belajar pemelajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperluas cakupan penelitian *self-directed learning* sehingga dapat memberikan pengalaman dan model baru bagi pengajar yang ingin menerapkan pembelajaran mandiri untuk pengajarannya, juga dapat memberikan referensi bagi pengajar yang ingin menggunakan pembelajaran mandiri untuk pengajaran BIPA. Penambahan inovasi pembelajaran yang tepat akan membangkitkan kemandirian serta percaya diri pemelajar yang telah berusaha mencari dan mengeksplorasi sumber belajar tidak hanya dari pengajar saja. Asumsi inilah yang mengantarkan *self-directed learning* menjadi sebuah pilihan ketika belajar tidak cukup hanya dengan tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Basori. (2018). Learning Foreign Languages Through Blended Learning. *Journal of English Language Teaching*, 2(2), 124.
- Gibbons, M. (2002). *The Self-Directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linse, C. (2005). *Practical English Language Teaching Young Learners*. New York: McGraw Hill.
- Mulube, S.M. (2014.) First Year Learner Nurses Perceptiions of LeaningMotivation in Self-Directed Learning in A Simulated Skill Laboratoryat A Higher Education Institution. *SAJHE*, 28 (6), 1776-1794.
- Rachmawati, Dewi Oktofa. (2010). Penerapan Model Self-Directed LearningUntuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, 43 (3).
- Rahmawati, Laili Etika. (2019). *Profil Tes Kompetensi Membaca Dalam Buku Ajar BIPA A1 Sahabatku Indonesia*. Diakses di http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/20%20Laili%20Etika.pdf.
- Ranvar S. (2015). The Relationship Between Self-Directed Learning and TheParameters Affecting Adult Education. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 4 (3), 489-499.
- Saha, D. (2006). Improving Indonesian Nursing Students' Self-DirectedLearning Readiness. Queensland University of Technology School of Nursing. *Centre for Health Research*. Diakses di http://eprints.qut.edu.au/16293/1/Djenta_Saha_Thesis.pdf.
- Safitri, Nurul Dian. (2014). Efektifitas Self Directed Learning Ditinjau dari Kecerdasan Personal Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Magistra*, 90 (26).
- Song, L., Janette. R., & Hill. (2007). A Conceptual Model for UnderstandingSelf-Directed Learning in Online Environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), 27-42.
- Sawitri, Ni Luh Putu Dian. (2017). Kontribusi Self-Directed Learning dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Membaca. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 7 (1).